

BAB II KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹ Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ia mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).²

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagaimana dikutip Agus Wibowo dan Gunawan, merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.³

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam rangka menumbuh kembangkan tabi’at dan sifat-sifat luhur serta akhlak dan budi pekerti yang mulia dalam diri peserta didik agar bisa menjadi kebiasaan dalam tingkah laku dan prilakunya

¹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 30

² Ibid.

³ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10

sehari-hari. Kebiasaan ini kemudian menjadi cirikhas individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Profil manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi setiap kali melakukan kesalahan ia akan berusaha untuk memperbaikinya. Ia juga selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya dari waktu ke waktu.⁴

2. Macam-Macam Karakter

Menurut *Character counts*, pilar-pilar pendidikan karakter ada enam, yaitu *trustworthiness* (amanah atau dapat dipercaya), *respect* (rasa hormat atau penghargaan), *responsibility* (pertanggungjawaban), dan *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian), dan *citizenship* (nasionalis atau kewarganegaraan). Keenam pilar karangter inilah yang menjadi embrio lahirnya karakter-karakter lain yang lebih spesifik tergantung pada sesuai situasi dan kondisi, karena setiap pilar memiliki bentukan karakter masing-masing.⁵

Berikut ini merupakan penjelasan dan penjabaran keenam pilar karakter tersebut berikut beberapa karakter lain yang ada pada masing-masing pilar.

a. Amanah (*Trustworthiness*)

⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 62

Amanah berarti kepercayaan, jujur dan setia dalam menjalankan sesuatu tugas dan tanggung jawab.⁶ Dengan kata lain, amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara.⁷

Dalam Islam, amanah merupakan sikap yang sangat terpuji yang harus dimiliki oleh semua kaum muslimin. Ia merupakan salah satu sifat yang wajib dan harus dimiliki oleh semua utusan Allah Swt., selain *shiddiq*(jujur), *tabligh*(menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas; pintar). Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa amanah merupakan tanda keimanan seseorang. Tanpa kepemilikan karakter amanah dalam dirinya, maka ia tidak bisa disebut beriman (*la imana li man la amanita lahu*).

Sikap atau karakter amanah sangat penting dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang manajemen, etika, sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Namun untuk mewujudkannya, semua ini tidaklah mudah terlebih saat berhadapan dengan keinginan dan kepentingan pribadi yang terkadang berbanding terbalik dengan yang diamanahkan.⁸ Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha maksimal untuk mengendalikan diri, meletakkan seluruh hasrat dan keinginan

⁶ Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt.), 24

⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 62-63

⁸ *Ibid*, 63-64

pribadi, tetap tabah dalam menjalankan sesuatu yang diamanahkan. Dan yang terpenting tetap istiqamah dalam jalan yang lurus, yang sesuai dengan harapan orang lain dan menahan diri dari kebohongan-kebohongan kecil sekalipun.

Dengan demikian, karakteristik amanah dapat disimpulkan:

- 1) Berlaku jujur
- 2) Tidak berbohong, menipu atau mencuri
- 3) Terpercaya; antara ucapan dan perbuatan
- 4) Berani melakukan dan berkata benar sekalipun berat dan pahit
- 5) Membangun reputasi yang baik
- 6) Setia kepada keluarga, teman, dan negara⁹

b. Rasa Hormat (*Respect*)

Rasa hormat merupakan cara merasakan sekaligus melakukan (berperilaku). Ia biasa didefinisikan sebagai suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Iamerujuk pada cara berperilaku dan berperasaan.

Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia rumah tangga, pendidikan, bisnis, intraksi sosial, dan sebagainya. Itulah sebabnya, sedari kecil anak-anak sudah biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, teman, dan mereka yang lebih tua. Bahkan tidak hanya kepada manusia lainnya, rasa hormat ini juga perlu ditanamkan kepada nilai-nilai, peraturan, tata tertib, serta keputusan dan kesepakatan apapun yang diputuskan.

⁹ Ibid., 68

Dalam konteks hidup berbangsa, saling hormat-menghormati antar warganya mutlak diperlukan. Karena sebagai negara yang dihuni oleh berbagai suku, ras, bahasa, agama, status sosial, dan geografis yang berbeda-beda, Indonesia sangat rentan mengalami konflik dan pertikaian antar etnis dan kelompok. Mereka akan mudah terkotak-kotak dalam perebutan kepentingan dan pembelaan hak masing-masing.

Tapi sebaliknya, jika semua perbedaan tersebut dikelola dengan saling hormat-menghormati, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Keragaman dan perbedaan suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan seterusnya, akan menjadi warna yang akan menambah indahny Indonesia. Mereka bisa menjadi warga negara yang hidup secara harmonis dalam perasatuan dan kesatuan.

Oleh sebab itu, rasa hormat ini perlu dikembangkan dan dilestarikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dan salah satu institusi yang paling bisa diharapkan dalam hal ini adalah pendidikan, baik formal maupun non formal, di dalam ataupun di luar kelas.

Dalam rangka inilah, penting juga diketahui karakteristik rasa hormat yang ada pada seseorang, yaitu:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan hormat.
- 2) Memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan.
- 3) Menggunakan bahasa yang baik dan perlakuan yang santun.
- 4) Menjaga dan menghormati perasaan orang lain.
- 5) Tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain, seperti memukul dan lainnya.
- 6) Menjaga kedamaian dan tidak cepat marah.

7) Tidak menghina orang lain yang berbeda.¹⁰

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Secara sederhana, tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukum terhadap kegagalan.¹¹ Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, dan Tuhannya.¹² Ia akan selalu berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan tugas dan menghormati komitmen. Sehingga ia akan dikenal dan diketahui oleh orang lain sebagai orang yang teguh dan dapat diandalkan dalam tugas-tugas penting yang dibutuhkan. Inilah ciri orang yang kuat dan sangat dibutuhkan saat ini dan seterusnya. Karena sebagaimana dikatakan bahwa hidup adalah pilihan, dan tanggung jawab adalah jawaban dari pilihan-pilihan tersebut. Artinya, ada banyak pilihan dalam hidup, dan setiap pilihan ada akibat dan konsekuensi masing-masing. Hanya orang yang mau bertanggung jawab terhadap pilihan itulah yang akan bertahan dan *survive* dalam kehidupan.

¹⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 72

¹¹ *Ibid*, 114

¹² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 37

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang sering menjadi korban dalam berbagai persoalan kehidupan, tapi juga bukan orang yang suka menyalahkan dan melempar tanggung jawab kepada orang lain, tapi ia adalah orang yang mau menghadapi persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi dari persoalan yang timbul. Ia akan menyelesaikan semua pekerjaan yang telah diawalinya, tekun, rajin, dan serius, serta tidak menyerahkan pada keadaan. Ia juga akan terus melakukan perbaikan-perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya. Namun begitu, ia juga akan mengontrol keadaan dirinya, tidak *over action*, apalagi melampaui kapasitas dan kewenangannya.¹³

Dengan demikian, orang yang bertanggung jawab dapat diidentifikasi dengan beberapa karakteristik berikut:

- 1) Melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukan, sesuai dengan tupoksinya.
- 2) Tekun, rajin, dan terus berusaha sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.
- 3) Mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak.
- 4) Mempertimbangkan dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- 6) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin untuk diri dan orang lain.¹⁴

d. Keadilan atau Adil (*Fairness*)

Adil dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan porsi dan kapasitasnya. Perbuatan ini sangat mudah

¹³ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 74

¹⁴ *Ibid.*, 74-75

diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan. Kesulitan itu dikarenakan melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dengan kepentingan individu atau kelompok orang lain.¹⁵

Keadilan memang sangat dibutuhkan oleh semua manusia di berbagai sektor kehidupannya. Bahkan ia merupakan hal dasar yang harus dipenuhi untuk membangun sebuah tatanan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang masih sanggup menghadapi kemiskinan maupun penderitaan, tapi mereka tidak akan bisa bertahan dalam hidup ketidakadilan. Jika kemiskinan merupakan penderitaan, maka ketidakadilan merupakan hal yang paling membuat menderita.

Ibaratkan dalam satu komunitas yang semua miskin, maka mereka masih bisa hidup rukun dan bekerja sama mengentaskan kemiskinan. Tapi jika sebagian mereka mendapat bantuan sedangkan lainnya dibiarkan, maka tatanan masyarakat tersebut akan mulai ada ketidaknyamanan, saling iri, benci, dan seterusnya. Akibatnya, kerukunan dalam masyarakat tersebut akan terganggu, dan tatanan kehidupannya tidak akan bisa utuh. Dengan demikian, keadilan merupakan hal yang asasi dalam kehidupan, bahkan ia adalah hak semua orang.

e. Kepedulian atau Peduli (*Caring*)

¹⁵ Ibid., 75

Peduli berarti mengindahkan; memperhatikan; atau menghiraukan. Sedangkan kepedulian bermakna perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan).¹⁶ Dengan demikian, peduli atau kepedulian dapat diartikan dengan memperhatikan, merasakan, dan melibatkan diri dalam perasaan orang lain atau segala hal menimpa pada sesuatu.

Setidaknya, ada dua hal yang menjadi obyek kepedulian kita, yaitu peduli terhadap lingkungan dan sosial. Peduli lingkungan dapat dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁷ Oleh sebab itu, karakter ini harus senantiasa ditumbuhkembangkan dalam diri setiap orang. Karena jika tidak, maka kerusakan akan sangat mungkin terjadi di mana-mana.

Hampir sama dengan karakter peduli lingkungan ini adalah peduli sosial. Bedaya, karakter ini lebih khusus sasarannya kepada sesama manusia. Itulah sebabnya, nilai karakter ini bisa diartikan dengan sensitivitas sosial. Yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁸

¹⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1036

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implimentasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), , 42

¹⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 42

Dengan dimilikinya karakter peduli sosial, maka setiap orang bisa menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang.

Mereka yang memiliki karakter peduli, dalam jiwa dan kepribadiannya pasti terdapat karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan perhatian yang mendalam kepada orang yang mengalami musibah.
- 2) Tidak kasar dan kejam kepada sesama.
- 3) Dapat merasakan yang diderita orang lain, serta cepat memberikan respon positif terhadap perasaan tersebut.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkan.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan.¹⁹

f. Nasionalis (*Citizenship*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan ada dua makna nasionalis, pertama adalah pencinta nusa dan bangsa sendiri, dan yang kedua yaitu orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya; patriot.²⁰ Dengan demikian, seseorang bisa disebut nasionalis jika benar-benar mencintai negaranya dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Atau dengan kata lain, ia harus memiliki cinta tanah air dan memiliki semangat kebangsaan.

Yang dimaksud Cinta Tanah Air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

¹⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 113-114

²⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 953

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.²¹ Sedangkan semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, atau menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.²²

Kedua unsur nasionalisme ini penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara.²³ Terlebih saat ini kita hidup di era globalisasi yang tentunya sarat dengan persaingan antar warga dalam satu negara maupun persaingan antar bangsa yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akan semakin menipiskan semangat kebangsaan dikarenakan masing-masing akan berusaha keras untuk menjadi lebih unggul dari pada yang lainnya. Masing-masing orang akan menjadi individualis, egois, dan abai terhadap orang lain, maupun kepada bangsanya sendiri.

Oleh sebab itu, untuk menunmuhkembangkan nasionalisme ini, setiap warga negara diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum di atas kepentingannya sendiri.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini sudah adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam satu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.

²¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 104

²² *Ibid.*, 103

²³ Naim, *Carackter Building*, 173

- 4) Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi, atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.²⁴

B. Tinjauan tentang Karakter Kebangsaan NU

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki karakter yang berbeda jika dibandingkan dengan organisasi keagamaan yang lain, terutama terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa karakter tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tawassuth

Tawassuth²⁵ adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.²⁶ Namun demikian, karakter *tawassuth* ini bukan berarti serba kompromistis dengan mencampurkan semua unsur (sinkritisme). Demikian juga bukan bermakna mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun.²⁷ Namun mengambil jalan tengah di antara dua unsur yang sama-sama ekstrim.

Dengan karakter ini, NU akan selalu menjadi kelompok panutan di Negara ini dengan ciri khas utamanya sebagai pengusung Islam yang moderat, yang selalu menghindari segala pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).²⁸

²⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 103-104

²⁵ Secara bahasa, tawassuth merupakan mashdar dari kata “tawassatha-yatawassathu” yang berarti pertengahan. Tawassath al-mak n artinya “berada di tengah-tengah tempat”. Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *al-munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1557

²⁶ Muhyiddin Abdusshamad, *Hujjah NU; Akidah, Amaliah, Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2012), 7

²⁷ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 70

²⁸ Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center Jatim, 2016), 448-449

Karakter ini disarikan dari firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu sekalian”. (QS. Al-Baqarah: 143)

Ukuran penilaian dalam ayat ini dimaksudkan bahwa Rasulullah Saw. sebagai pengukur umat Islam. Sedangkan umat Islam akan menjadi pengukur bagi manusia lain secara keseluruhan.²⁹

Adapun manifestasi akarakter *tawassuth* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara versi NU adalah:

- a. Negara nasional yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya.
- b. Pemerintah yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, dan atau memerintah ke arah yang bertentangan dengan hokum dan ketentuan Allah Swt.
- c. Kalau terjadi kesalahan dari pemerintah, memperingatkannya adalah melalui cara yang sebaik-baiknya.³⁰

Dalam tataran praktisnya, karakter *tawassuth* ini telah menempatkan NU di posisi ideal, sebagai penengah antara dua isu utama keislaman di Indonesia, yaitu tekstualisme dan liberalisme, atau dengan bahasa lain Islam kanan dan kiri. Sedangkan terkait sistem pemerintahan, karakter moderat NU menuntut *nahdliyy n* beridiri

²⁹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 69

³⁰ *Ibid.*, 72

menolak ide Negara Islam (khilafah) dan Negara sekuler atau bahkan komunis. Di sinilah tugas kebangsaan NU dengan karakter tawassuthnya. Dan karakter *wasathiyyah* ini merupakan ciri khas utama NU yang paling mendapat sorotan saat ini, terutama terkait semakin maraknya isu radikalisme belakangan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

1) Taw zun

Taw zun berasal dari kata *al-waznu* atau *al-miz n* yang berarti penimbang. Dalam konteks ini, *taw zun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.³¹ Hal ini berlaku dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan *dali naql* (tekstualis) dan *dalil aql* (rasionalis).³² Karakter ini juga mengandung makna menyasikan khidmat kepada Allah, kepada sesama, serta pada lingkungan hidupnya. Juga menyasikan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.³³

Karakter Taw zun ini diilhami oleh ayat:

لَقَدْ ۞ أَرْسَلْنَا ۞ نَا رُسُلَنَا ۞ بِآلِ ۞ بَيِّنَاتٍ ۞ وَأَنْزَلْنَا ۞ نَا مَعَهُمُ ۞ آلِ ۞ كِتَابَ
وَآلِ ۞ مِيزَانَ ۞ لِيُقُومَ ۞ النَّاسُ ۞ بِآلِ ۞ قِسْ ۞ طِ ۞

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”. (QS. Al-Hadid: 25)

³¹ Muzadi, NU dalam Perspektif, 70

³² Abdusshamad, *Hujjah NU*, 7

³³ Ahmad Nurhasim & Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khitthan NU dan Pembaruan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 180

Dalam praktinya, karakter *taw zun* ini mengasakan kaum nahdliyy n agar tetap menjaga otentisitas syari'ah di satu sisi, serta mampu memadukan dan mengakomodisasinya dengan realitas sosial yang ada. Mampu memadukan teks dan konteks dalam mengatasi persoalan apapun, termasuk problematika hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks fiqih siyasah, sikap *taw zun* ini membawa warganya agar produk hukum tidak menjadi liar yang bebas dari bimbingan wahyu, namun pada saat bersamaan juga tidak menjadi produk pemikiran yang kehilangan watak elastisitasnya. Dengan demikian, factor teologis maupun etika akan senantiasa menjadi pertimbangan dan bagian tidak terpisahkan dari dinamisasi hukum, di samping sudah barang tentu faktor perubahan sosial itu sendiri.

2) I'tid 1

I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri.³⁴ Karakter ini merupakan sikap dasar NU dalam seluruh lini kehidupannya, termasuk dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan karakter ini, NU ingin menjadi kelompok pelopor dalam prinsip menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama.³⁵

I'tidal diambil dari kata *al-'adlu* yang berarti keadilan, atau *I'dil* ; bersikap adillah kalian, seperti pada ayat:

³⁴ Muzadi, *NU dalam Perspektif*, 69

³⁵ Ridwan, *Demoralisasi Khittan*, 179-180

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعَدُّوا أَعْدَاءَهُم دُلُّوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat ini, setidaknya, menunjukkan pada dua hal penting dalam prinsip keadilan. Pertama, perintah untuk berbuat adil, dan yang kedua, adalah larangan untuk membenci seseorang sehingga mengganggu tegaknya keadilan yang dimaksud. Artinya, dengan ayat ini seakan Allah menyuruh kaum muslimin untuk berlaku adil dan tidak membiarkan kebencian terhadap seseorang atau kelompok apapun membuat mereka tidak berlaku adil.³⁶

Oleh sebab itu, dalam hidup berbangsa dan bernegar, NU senantiasa menyuarakan dan memperjuangkan tegaknya keadilan di Indonesia tanpa melihat mayoritas – minoritas, muslim – non muslim, dan seterusnya. Semua warga negara harus dipandang sama dan setara di mata hukum Indonesia.

3) Tas muh

³⁶ Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah* (Yogyakarta: LKis, 2009), 112

Tas muh artinya toleransi. Suatu karakter yang lahir dari sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang lain yang memiliki prinsip atau keyakinan yang berbeda. Namun tidak sampai mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut,³⁷ apalagi sampai mengikuti tindakan atau tata cara penyembahan keyakinan lain.

Karakter ini berlaku dalam banyak hal, baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang sifatnya fur 'iyyah dan ijtih diyah, serta dalam masalah kebudayaan, kemasyarakatan,³⁸ termasuk juga dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi legitimasi prinsip atau karakter ini, antara lain adalah:

قُلْ ۖ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا. لَاۤ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ. وَلَاۤ اَنْتُمْ ۖ
عَبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ. وَلَاۤ اَنَاۡ عَابِدُ مَا عَبَدْتُمْ ۗ. وَلَاۤ اَنْتُمْ ۖ عَبِدُوْنَ
مَاۤ اَعْبُدُ. لَكُمْ دِيْنِكُمْ ۗ وَاِلٰى دِيْنِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Selain itu, sikap toleransi juga tercermin dalam perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun saat berdakwa kepada fir'aun.

فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسَ لَكَ لِحٰٓزِنَا ۚ اِنَّكَ كَتٰبٌ سٰٓكِتٌ ۙ

³⁷ Abdusshamad, *Hujjah NU*, 8

³⁸ Ridwan, *Demoralisasi Khitthan*, 180

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha: 44)

Dengan karakter ini, NU tidak lagi memandang perbedaan suku, ras, agama, dan budaya seseorang sebagai penghalang dalam membangun bangsa dan negara secara bersama-sama. Bagi NU semua punya hak dan kewajiban yang sama sebagai rakyat Indonesia.

4) Nasionalis dan Cinta Tanah Air

Nasionalis atau semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, atau menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.³⁹ Sedangkan cinta tanah air bermakna cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.⁴⁰

Cinta tanah air merupakan salah satu unsur dari nasionalisme. Oleh karenanya, setiap orang yang nasionalis pasti akan mencintai tanah airnya. Ia akan senang jika tanah airnya berada dalam kondisi baik, aman dan damai. Sebaliknya, ia akan sedih dan gelisah kala melihat tanah airnya dalam kondisi yang buruk, konflik atau diganggu oleh seseorang. Lebih dari itu, cinta tanah air akan mengekspresikan rasa cinta itu dengan tindakan nyata, misalnya dengan menjaga alam dan turut berusaha memperbaiki keadaan tanah airnya. Ia juga akan rela

³⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 103

⁴⁰ *Ibid*, 104

mengorbankan miliknya; harta, jiwa dan raganya demi tanah air yang dicintainya.⁴¹

Bagi Nahdlatul Ulama', cinta tanah air merupakan harga mati yang selalu ditanamkan, dikembangkan, dan diekspresikan dalam hampir setiap kegiatan yang dilaksanakannya. Di berbagai keadaan bangsa, NU tidak pernah absen untuk berkontribusi, baik di era penjajahan, kemerdekaan, pasca kemerdekaan, era pembangunan, sampai era reformasi saat ini.

Di era penjajahan, NU dengan warganya (*nahdliyy n*) ikut aktif berjuang dan berperang melawan penjajaaah untuk membela dan mempertahankan kedaulatan NKRI. Selain banyaknya tentara rakyat yang dibentuk dan lahir dari *nahdliyy n*, seperti hizbullah, sabilillah, dan lainnya, keluarnya resolusi jihad 22 Oktober 1945 juga merupakan bukti cintanya NU pada tanah air Indonesia, sekaligus besarnya kontribusi NU terhadap kemerdekaan bangsa. Demikian pula saat merdeka, NU kembali memberi banyak kontribusi besar salah satunya dengan keputusan besarnya dalam menerima asas tunggal Pancasila, yang sekaligus mengakhiri perdebatan sengit anta dualism pandangan; asas agama dan asas sekuler.

Pasca kemerdekaan NU kembali berkontribusi dengan ikut menolak gagasan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang diprakarsai oleh gerakan DI/TII. Seluruh pesantren NU menentang gerakan itu dan tetap memilih NKRI. Sedangkan di era embangunan,

⁴¹ Lanny Octavia, dkk., Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 28

NU juga hadir membantu Negara dalam penumpasan G 30 S/PKI, menjadi bagian dari pelaksana pembangunan, memberi argument teologis terkait beberapa program pemerintah, dan lain-lain.

Di era reformasi saat ini, NU semakin tampak pembelaannya pada Negara. NU menolak kelompok lain yang memperjuangkan Negara Islam (khilafah), berkiprah dalam iklim demokrasi, mempertahankan integrasi bangsa dengan menolak ide pemisahan wilayah, dan lain sebagainya.⁴²

Selain itu, sikap dan karakter cinta *nahdlyiin* pada tanah air juga dapat dilihat dari perjalanan NU dari dulu hingga sekarang. Sejak dahulu, dalam diri *nahdlyyin*, sudah terpatri doktrin “*hubbul wathan minal iman*; Cinta Tanah Air adalah Sebagian dari Iman”. Demikian juga dengan mars “*Ya Lal Wathan*” yang diciptakan oleh salah seorang kyai NU yang senantiasa menjadi lagu wajib setiap acara. Selain itu, lagu Indonesia Raya juga selalu mengiringi setiap rangkaian acara yang diadakan oleh ormas yang selalu aktif berkontribusi untuk bangsa sejak awal berdirinya republik ini. Semua ini merupakan sebagian dari beberapa bukti tak terbantah betapa besarnya kecintaan NU kepada Negara Indonesia.

Ke depan, karakter cinta tanah air ini tidak akan luntur dalam diri *nahdlyyin*, bahkan akan terus diperjuangkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda NU sebagai putra-putri bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan

⁴² Oktavia, Pendidikan Karakter, 36-38

bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi lebih maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Oleh sebab itu, proses internalisasi karakter ini dalam diri *nahdliyy n* menjadi niscaya dan harus terus-menerus dilakukan dan dikembangkan. Bahkan idealnya, karakter Cinta Tanah Air ini harus ditanamkan sejak dini kepada seluruh *nahdliyy n* sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang besar kepada bangsa dan negaranya.

5) Setia pada NKRI

Dilihat dari aksi nyata yang selama ini ditampilkan oleh Nahdlatul Ulama, maka rasanya tidak berlebihan jika NU dianggap paling setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagi NU, NKRI sudah final dan harga mati yang tidak boleh ada kelompok manapun yang merubah bentuk Negara dari yang sudah ada sejak Indonesia merdeka ini.

Tak jarang dari prinsip ini, NU seringkali dihadapkan dengan para penentang NKRI, seperti PKI, HTI, dan lainnya. Bagi NU pantang mundur menghadapi kelompok manapun yang mau merongrong kedalatan dan integrasi bangsa Indonesia. Sikap setia kepada NKRI sudah menjadi karakter penting warga NU sejak zaman dahulu. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa sebagai wujud kesetiaan NU pada NKRI adalah pro aktifnya *nahdliyy n* dalam hampir setiap persoalan yang menimpa bangsa Indonesia, sejak penjajahan, kemerdekaan, pembangunan, era reformasi, dan bahkan akan terus berlanjut sampai akhir nanti.

Selain itu, kesetiaan NU kepada negara juga dapat dilihat dari ikhtishar khittah tentang NU dan Kehidupan Bernegara. Ikhtishar itu merumuskan:

- a) Dengan sadar mengambil posisi aktif, menyatukan diri dalam perjuangan nasional.
- b) Menjadi warga negara RI yang menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.
- c) Memegang teguh ukhuwah dan tasamuh.
- d) Menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban; tidak terikat secara organisatoris dengan organisasi politik atau organisasi kemasyarakatan manapun.
- e) Warga yang tetap memiliki hak-hak politik.
- f) Menggunakan hak politiknya secara bertanggung jawab, untuk menumbuhkan sikap demokratis, konstitusional, taat hukum dan mengembangkan mekanisme musyawarah.⁴³

Dari dua poin pertama dan kedua ini dapat diartikan bahwa sebagai ormas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta aktif dalam penyusunan UUD 1945. Sehingga dengan demikian, NU dan warganya telah menempatkan diri untuk selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah Swt. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945,⁴⁴ sebagai salah satu pilar bangsa Indonesia.

6) Menerima Pancasila

Pancasila diterima oleh NU sebagai asas tunggal Negara Indonesia sejak Munas Alim Ulama di Situbondo (1983), satu tahun kemudian

⁴³ Muzadi, NU dalam Perspektif, 68

⁴⁴ Tim Aswaja NU Center Jatim, *Khazanah Aswaja*, 452

dikukuhkan di tempat yang sama dalam forum muktamar ke-27 (1984) dan muktamar ke-28 (1989) di Yogyakarta. Keputusan ini diperkuat lagi pada Munas Alim Ulama' di Lampung (1992) dan dipertegas lagi dalam Muktamar ke-29 di Cipasung (1994).⁴⁵

Secara historis, sikap NU dalam menerima Pancasila bermula ketika pemerintah mengajak semua organisasi berbasis Pancasila. Bagi NU ajakan itu dapat diterima dengan beberapa pertimbangan, antara lain: *Pertama*, sejak didirikan, NU belum mencantumkan asas organisasi. *Kedua*, menurut NU, Islam bukan ideologi, tapi agama Allah. Sedangkan ideologi merupakan hasil produk pemikiran manusia. *Ketiga*, asas suatu organisasi tidak harus agamanya. Boleh asas kerakyatan, keadilan, kekeluargaan, dan sebagainya.⁴⁶

NU memiliki pandangan khusus terhadap Pancasila sebagai dasar Negara. Pandangan tersebut secara utuh dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Dalam kaitannya dengan perumusan Pancasila sebagai dasar Negara, nahdlatul Ulama memandang bahwa Pancasila adalah konsep bersama yang disepakati oleh seluruh lapisan bangsa sebagai pedoman dalam hidup bernegara.
- b. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Pancasila, Nahdlatul Ulama telah menegaskan pandangannya yang jelas dan jernih, tercantum dalam “Deklarasi hubungan Pancasila dan Islam”, hasil keputusan Munas Alim Ulama NU tahun 1983, sebagai berikut:

⁴⁵ H. Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Ontologi NU II* (Surabaya: Khalista, 2014), 21

⁴⁶ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 75

- 1) Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia adalah prinsip fundamental namun bukan agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
- 2) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara menurut pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menjiwai sila-sila yang lain tercermin tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
- 3) Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari'ah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
- 4) Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban agamanya.
- 5) Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.⁴⁷

C. Tinjauan tentang Internasialisasi Karakter Kebangsaan

Dalam upaya meraih tujuan, termasuk di dalamnya menanamkan semua karakter tersebut dalam diri ada warganya, NU telah menggarikan beberapa langkah strategis sebagai iktiyar, antara lain sebagai berikut:

a. Silaturahmi antar ulama

Bagi NU dirasa sangat penting untuk terus membangun hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pimpinan masyarakat. Termasuk juga hubungan komunikasi antar ulama yang semadzhab.

b. Kegiatan di bidang keilmuan

Tataran praktisnya ikhtiyar ini adalah dengan memeriksa kitab-kitab yang akan diajarkan untuk mengetahui dan menyaring kitab-kitab tersebut dari paham-paham ahli bid'ah. Di samping itu, ikhtiyar ini juga dilakukan dengan cara memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.

⁴⁷ Subhan, *Ontologi NU II*, 32

c. Penyiaran Islam, pembangunan sarana peribadatan dan pelayanan sosial.

Wujud dari ikhtiyar ini antara lain adalah: menyiarkan ajaran Islam dengan berbagai cara yang penting benar dan halal; memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau, dan pondok pesantren; memperhatikan nasib dan keadaan anak-anak yatim dan fakir miskin.

d. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah.

Ikhtiyar ini dimanifestasikan dengan mendirikan badan-badan untuk memajukan pertanian, perniagaan, dan perusahaan apapun selama tidak dilarang oleh syariat.⁴⁸

⁴⁸ Tim Aswaja NU Center Jatim, *Khazanah Aswaja*, 450-451